

Analisis Kesulitan Siswa Kelas II A dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SDI Asy-Syuhada Pamekasan Madura

Imam Bukhori¹, Wilda Al aluf², Abdussakir³

^{1,2,3}Magister PGMI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹Imamchan47@gmail.com, ²wildaaluf56@gmail.com, ³sakir@mat.uin-malang.ac.id



Dikirim : 19 Juni 2025
Diterima : 19 Agustus 2025
Terbit : 31 Agustus 2025
Koresponden: Imam Bukhori
Email: Imamchan47@gmail.com

Cara sitasi:
Bukhori, I, Aluf, W, &
Abdussakir. (2025). Dawuh Guru:
Jurnal Pendidikan MI/SD, 5(2),
215-226.
<https://doi.org/10.35878/guru.v5i2.1781>



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

The ability to solve mathematical word problems is an essential skill for elementary school students, especially lower grades. However, second-grade students at SDI Asy-Syuhada Pamekasan still face various difficulties in understanding problem content, determining arithmetic operations, and overcoming anxiety when faced with long or complex problems. This study aims to analyze the difficulties faced by second-grade students in solving mathematical word problems, along with the contributing factors and teachers' strategies for addressing them. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, tests, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the students' primary difficulties lie in understanding the problem content, selecting arithmetic operations, and a lack of accuracy. Contributing factors include weak reading comprehension skills, poor mastery of basic mathematical concepts, the use of problem language that is inappropriate for the students'

developmental level, and a lack of interactive learning media. Furthermore, affective factors such as fear and low self-confidence exacerbate the situation. Teachers have implemented learning strategies such as a contextual approach, gradual practice, and individual guidance, but the results have not been optimal. Therefore, learning innovations are needed through varied and enjoyable methods, such as educational games, visual media, and contextual approaches relevant to everyday life to increase students' motivation, understanding, and confidence in solving math story problems.

Keywords: *learning difficulties, math story problems, second-grade students.*

Abstrak

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah. Namun, siswa kelas II SDI Asy-Syuhada Pamekasan masih menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami isi soal, menentukan operasi hitung, serta mengatasi rasa cemas saat berhadapan dengan soal panjang atau kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas IIA dalam menyelesaikan soal cerita matematika beserta faktor penyebab dan strategi guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model *Miles dan Huberman* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada pemahaman isi soal, pemilihan operasi hitung, dan kurangnya ketelitian. Faktor penyebab mencakup lemahnya kemampuan membaca pemahaman, rendahnya penguasaan konsep dasar matematika, penggunaan bahasa soal yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta minimnya media pembelajaran interaktif. Selain itu, faktor afektif seperti rasa takut dan kurang percaya diri juga memperburuk keadaan. Guru telah menerapkan strategi pembelajaran berupa pendekatan kontekstual, pemberian latihan bertahap, dan bimbingan individual, namun hasilnya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui metode variatif dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, media visual, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kata Kunci: kesulitan belajar, soal cerita matematika, siswa kelas II

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang anak dan bahkan berlaku untuk semua orang demi masa depan yang bagus. Salah satu pondasi untuk mencapai jenjang Pendidikan yang lebih tinggi yaitu dengan adanya Pendidikan yang dilaksanakan peserta didik sejak dini dan itu tidak lepas dari pola pembelajaran yang diberikan oleh guru (Sari *et al.*, 2022). Kelas II pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap awal dalam pendidikan dasar, pada umumnya peserta didik berusia antara 6 hingga 8 tahun. Mengingat pentingnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang berhitung, maka sangat diperlukan penguasaan keterampilan berhitung oleh peserta didik (Faridah Laily, 2014). Proses pembelajaran berhitung sebaiknya didukung oleh penggunaan media dan metode yang tepat serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami makna dari soal cerita matematika secara menyeluruh (Simarmata *et al.*, 2020). Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa kelas rendah seperti

kelas II, yang sering kali kesulitan memahami isi soal akibat keterbatasan kemampuan membaca. Bahkan, sebagian dari mereka belum mampu membaca dengan lancar, sehingga menyulitkan dalam menyelesaikan operasi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita.

Kemampuan membaca merupakan hal utama yang ditekankan selama beberapa tahun pertama di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik adalah matematika (Utami *et al.*, 2018). Matematika merupakan ilmu yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir peserta didik. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan matematis yang berguna dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Matematika menjadi mata pelajaran yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Syah Putri & Pujiastuti, 2019). Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ilmu yang sangat penting dan wajib dipelajari oleh semua orang, mengingat bahwa hakikat matematika selalu berkaitan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan saat belajar matematika menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah. Salah satu bentuk soal dalam matematika adalah soal cerita, yaitu soal yang disajikan dalam bentuk narasi pendek. Umumnya, soal cerita ini memuat permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau permasalahan lainnya (Dwidarti *et al.*, 2019).

Kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengerjakan soal matematika masih menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga guru memiliki tanggung jawab untuk membantu mengatasinya. Peserta didik yang belum mampu membaca dan berhitung umumnya memiliki literasi yang rendah, padahal literasi matematika sangat bergantung pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pemahaman konsep sangat penting dalam menyelesaikan soal cerita, namun banyak peserta didik yang masih kesulitan memahami maksud soal, informasi yang diketahui, serta apa yang ditanyakan. Mereka juga belum mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut. Yeni mengemukakan bahwa, Jika guru memberikan pembelajaran yang kurang *efektif* dan *efisien*, maka kesulitan peserta didik akan semakin meningkat (Yeni, 2015). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kesulitan dan latar belakang kemampuan peserta didik agar pembelajaran berjalan optimal (Singgih D. Gunarsa, 2014). Kemampuan memahami bacaan juga sangat penting, namun kenyataannya

banyak peserta didik di kelas rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika antara lain adalah kesalahan dalam memahami atau menerjemahkan simbol dan kalimat matematika, menuliskan informasi yang diketahui, serta memahami apa yang ditanyakan dalam soal. Pemahaman konsep dasar yang tepat sangat berperan penting dalam proses pemecahan masalah, namun apabila terjadi kesalahan pemahaman sejak awal, hal tersebut dapat menjadi kendala besar yang berdampak pada kesulitan belajar, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita (Yunus Abidin *et al.*, 2018). Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar matematika adalah kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan yang berkaitan dengan materi. Tidak jarang peserta didik merasa telah memahami materi, tetapi saat diberikan soal, mereka tidak mampu menjawabnya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mencari solusi agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah memberikan latihan soal di akhir setiap pembahasan materi agar peserta didik terbiasa memahami dan menyelesaikan soal cerita (Ultra Gusteti, 2022). Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kekurangan dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk terus berinovasi, salah satunya melalui metode penugasan, guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Penggunaan bahasa yang sesuai dalam dunia matematika sangat berpengaruh dalam menyelesaikan soal cerita (Astra Puspita Kaprinaputri, 2013). Oleh karena itu, diperlukan beberapa kemampuan, yaitu: (a) mengetahui informasi yang telah diberikan, (b) memahami apa yang diminta dalam soal, (c) menyusun model matematika dalam bentuk kalimat, dan (d) melakukan perhitungan serta menghubungkan hasilnya dengan inti masalah dalam soal tersebut. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara menumbuhkan minat belajar matematika pada peserta didik. Minat belajar yang tinggi akan berdampak positif terhadap sikap dan perasaan siswa, seperti munculnya rasa senang, perhatian yang lebih besar, serta keseriusan dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru (Erlando Doni Sirait, 2016). Hasil observasi di kelas II A SDI Asy-Syuhada Pamekasan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut mencakup beberapa aspek, seperti ketidakmampuan memahami maksud soal, kebingungan dalam memilih operasi hitung, dan kurangnya ketelitian saat berhitung. Selain itu,

faktor *afektif* seperti rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri juga turut memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa faktor penyebab utama kesulitan ini adalah penggunaan bahasa soal yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, lemahnya penguasaan konsep dasar matematika, serta terbatasnya media pembelajaran yang digunakan. Upaya telah dilakukan oleh guru melalui pendekatan kontekstual dan bimbingan individual, namun hasilnya belum sepenuhnya optimal karena kurangnya penggunaan sarana dan prasarana. Melihat kondisi tersebut, penting dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap jenis-jenis kesulitan yang dihadapi siswa, faktor penyebabnya, serta strategi yang telah atau dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini. Diharapkan hasil dari analisis ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam hal pemecahan soal cerita. Novelty penelitian ini terletak pada analisis yang secara bersamaan mengungkap keterkaitan kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian soal cerita matematika, memperhatikan peran faktor afektif siswa seperti rasa cemas dan kurang percaya diri yang memengaruhi hasil belajar, serta melakukan evaluasi kritis terhadap strategi pembelajaran guru yang sudah diterapkan tetapi dinilai belum optimal. Kontribusi baru dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya inovasi pembelajaran berbasis media interaktif dan permainan *edukatif* sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas rendah. Berdasarkan hasil kajian dari penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik pemahaman dan kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IIA SDI Asy-Syuhada Pamekasan Madura dalam menyelesaikan soal cerita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada filosofi *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Subjek penelitian adalah siswa kelas II A SDI Asy-Syuhada Pamekasan yang berjumlah 26 siswa. Informan penelitian dipilih secara purposif yang terdiri dari guru kelas II A serta beberapa siswa yang dipandang dapat memberikan informasi mendalam terkait kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tes diberikan kepada seluruh siswa untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam memahami isi soal cerita, menentukan operasi hitung, dan menyelesaikan perhitungan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas II A serta beberapa siswa terpilih untuk menggali lebih dalam faktor penyebab kesulitan dan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk perilaku siswa ketika mengerjakan soal cerita matematika. Dokumentasi diperoleh dari catatan hasil belajar siswa, modul ajar, serta media pembelajaran yang digunakan guru. Analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman* yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau *verifikasi*. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian lapangan ditemukan beberapa aspek utama mengenai kesulitan yang dihadapi siswa kelas II SDI Asy-Syuhada Pamekasan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, faktor-faktor penyebabnya serta beberapa strategi yang telah diterapkan untuk mengatasinya.

1. Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa kelas II SDI Asy-Syuhada Pamekasan dalam menyelesaikan soal cerita Matematika. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa. Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat menghadapi soal cerita.

Tabel 3.1 Hasil Tes Siswa Kelas IIA SDI Asy-Syuhada

Jenis Kesulitan	Jumlah Siswa	Persentase
Memahami isi soal	13 siswa	50,0%
Memilih operasi hitung	8 siswa	30,8%
Ketelitian perhitungan	5 siswa	19,2%
Total Siswa	26 siswa	100%

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada 26 siswa kelas II A SDI Asy-Syuhada, ditemukan tiga jenis kesulitan utama dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yaitu kesulitan memahami isi soal, memilih operasi hitung, dan ketelitian perhitungan. Kesulitan memahami isi soal dialami oleh 13 siswa (50,0%). Meskipun siswa mampu membaca soal, sebagian besar belum dapat menangkap maksud dari soal tersebut. Hal ini

ditunjukkan ketika mereka hanya mengulang kalimat soal tanpa bisa menjelaskan maknanya. Kesulitan memilih operasi hitung dialami oleh 8 siswa (30,8%). Mereka sering kali bingung menentukan apakah harus menjumlahkan atau mengurangi, sehingga strategi penyelesaian soal menjadi tidak tepat. Kesulitan ketelitian perhitungan dialami oleh 5 siswa (19,2%). Kesalahan ini muncul dalam bentuk salah hitung sederhana, seperti keliru menjumlahkan atau melupakan satuan hasil perhitungan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan paling banyak dialami siswa adalah memahami isi soal (50,0%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Erni Untari (2014), yang menyatakan bahwa kesulitan terbesar siswa SD dalam menyelesaikan soal cerita terletak pada aspek pemahaman bacaan. Namun, hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian Rizky Utari *et al.*, (2019), yang menemukan bahwa kesalahan operasi hitung lebih dominan dibandingkan pemahaman soal. Perbedaan ini dapat dijelaskan karena subjek penelitian adalah siswa kelas II yang masih berada pada tahap awal perkembangan kemampuan membaca pemahaman, sehingga wajar jika mereka lebih banyak mengalami kesulitan memahami isi soal dibandingkan perhitungan.

Kesulitan dalam memilih operasi hitung (30,8%) mendukung pandangan Runtukahu & Kandou Selpius (2014) bahwa siswa berkesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam menerapkan operasi aritmatika. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyebutkan bahwa siswa cenderung menebak operasi hitung tanpa memahami konteks soal. Sementara itu, kesalahan pada aspek ketelitian perhitungan (19,2%) sejalan dengan penelitian (Syah Putri & Pujiastuti, 2019). yang menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih melakukan kesalahan aritmatika sederhana akibat kurang teliti. Namun, persentase pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian mereka karena subjek penelitian adalah siswa kelas rendah yang cenderung lebih bermasalah pada pemahaman bacaan.

Masalah yang dihadapi siswa tidak hanya dalam hal berpikir (*kognitif*), tetapi juga dalam hal perasaan (*afektif*). Dari wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka merasa takut dan cemas ketika melihat soal cerita, apalagi jika soal itu panjang atau memiliki lebih dari satu langkah penyelesaian. Karena rasa takut tersebut, siswa jadi enggan mencoba sendiri. Mereka lebih memilih menunggu bantuan dari guru atau melihat jawaban teman, yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kemandirian mereka masih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecemasan lebih rendah.

2. Faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengerjakan soal adalah penggunaan bahasa dalam soal yang cenderung terlalu panjang dan tidak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam soal seringkali tidak kontekstual atau tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga siswa kesulitan menangkap maksud dari soal tersebut. Di samping itu, masih banyak siswa yang belum menguasai konsep dasar matematika, seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana, yang menyebabkan mereka kesulitan saat menghadapi soal cerita yang memerlukan proses perhitungan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Martini Jamaris & Risman Sikumbang (2014), yang menyatakan bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar matematika umumnya memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa matematika. Kekurangan tersebut membuat mereka kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep matematika secara bermakna, khususnya saat menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Meskipun beberapa guru telah menggunakan alat bantu seperti gambar atau benda nyata dan menjelaskan materi secara perlahan, pendekatan ini masih terbatas. Media pembelajaran yang lebih dinamis seperti video animasi, permainan *edukatif*, atau aplikasi latihan belum banyak dimanfaatkan. Padahal, jenis media tersebut sangat *efektif* dalam membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik, yaitu siswa yang lebih mudah memahami materi melalui penglihatan dan aktivitas langsung (Elvira Nathalia Husna *et al.*, 2022). Media *interaktif* tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Melalui tampilan visual yang menarik dan kegiatan yang bersifat partisipatif, siswa dapat lebih fokus, antusias, dan percaya diri dalam mempelajari konsep-konsep matematika. Bahkan, media seperti permainan *edukatif* dan aplikasi latihan memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan berulang di luar kelas. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sangat

penting untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan efektif (Rizky Utari *et al.*, 2019).

3. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika

Strategi yang di gunakan untuk mengatasi permasalahan di atas, guru telah menerapkan beberapa strategi, salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan soal-soal matematika dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Safari & Wulan Fatia Putri (2024), yang menyatakan bahwa menghubungkan materi matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari merupakan metode penting untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa mampu melihat keterkaitan langsung antara konsep-konsep matematika dan pengalaman mereka sehari-hari, mereka akan lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Guru juga menerapkan strategi lain, seperti memberikan latihan soal secara bertahap, dimulai dari soal yang paling sederhana hingga soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru juga memberikan bimbingan secara individual. Namun, meskipun pendekatan ini telah dilakukan, hasil obsevasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa cemas atau takut saat mengerjakan soal cerita, meskipun sebenarnya mereka menyukai jenis soal tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Rizky Utari *et al.*, (2019), yang menyatakan bahwa memperbanyak latihan soal sangat penting, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Dengan semakin sering berlatih, pemahaman siswa terhadap materi akan meningkat. Latihan soal ini pun tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat diberikan sebagai tugas rumah, yang kemudian dipantau perkembangannya secara berkala oleh guru (Afsari *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar siswa sebenarnya cukup baik, tetapi mereka masih merasa tidak mampu memahami dan menyelesaikan soal sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mencoba cara-cara pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Misalnya, dengan menggunakan permainan Matematika, bercerita sambil berhitung, atau menonton video pembelajaran. Cara-cara tersebut diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik, lebih percaya diri, dan tidak takut lagi dalam menghadapi soal cerita matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IIA SDI Asy-Syuhada Pamekasan mengalami berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan yang paling menonjol adalah dalam memahami isi soal, memilih operasi hitung yang tepat, serta adanya rasa cemas dan kurang percaya diri saat mengerjakan soal yang panjang atau kompleks. Faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut antara lain rendahnya kemampuan membaca pemahaman, lemahnya penguasaan konsep dasar matematika, penggunaan bahasa dalam soal yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta kurangnya media pembelajaran yang menarik dan *interaktif*. Untuk mengatasi hal ini, guru telah menerapkan beberapa strategi seperti pendekatan kontekstual, pemberian latihan soal secara bertahap, dan bimbingan individual.

Seiring berjalannya waktu, strategi tersebut masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, media visual, dan kegiatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

* * * * *

Daftar Pustaka

- Afsari, S., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literatur Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika Systematic Literature Review: The Effectiveness Of Realistic Mathematics Education Approach In Mathematics Learning. *Indonesian Juornal Of Intelectual Publication*, 1(3), 189–197.
- Astra Puspita Kaprinaputri. (2013). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 8(1).
- Dwidarti, U., Lygia Mampouw, H., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika P-ISSN*, 03(02), 315–322.
- Elvira Nathalia Husna, Regita Mutiara Rezani, Syahrial, & Silvia Noviyanti. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Di sekolah

- Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 704–707.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4465>
- Erlando Doni Sirait. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 35–43.
- Erni Untari. (2014). Diagnosis kesulitan belajar pokok bahasan pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 13, 1–8.
- Faridah Laily, I. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *EduMa*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/DOI: 10.24235/eduma.v3i1.8>
- Martini Jamaris, & Risman Sikumbang. (2014). *Kesulitan belajar : perspektif, asesmen dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan usia sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Rizky Utari, D., Setia Wardana, M. Y., & Tika Damayani, A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Runtukahu, J. tombakan, & Kandou Selpius. (2014). *Pembelajaran matematika dasar bagi anak berkesulitan belajar*. Ar-Ruzz Media.
- Safari, Y., & Wulan Fatia Putri, H. (2024). Strategi Efektif Untuk Mengatasi Kesulitan Matematika Pada Anak SD: Tips Untuk Guru dan Orang Tua. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9838–9846.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14624>
- Sari, V. P., Marlina, T., & Marlina, L. (2022). Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Kelas Rendah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 535.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1020>
- Simarmata, Y., Wedyawati, N., & Sri Rejeki Hutagaol, A. (2020). Analisis Literasi Matematika Pada Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 100–105.
- Singgih D. Gunarsa. (2014). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Syah Putri, L., & Pujiastuti, H. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 65–74.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>

- Ultra Gusteti, M. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Utami, R. W., Toni Endaryono, B., & Djuhartono, T. (2018). Kemampuan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 187–192. <https://www.researchgate.net/publication/334535126>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *JUPENDAS*, 2(2).
- Yunus Abidin, Tita Mulyati, & Hana Yunansah. (2018). *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematiak, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.